

Bulan :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----

2 0 1 8



SUBBAGIAN HUMAS

Tanggal :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	Kompas	Sindo	Tempo
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31		Indopos	Pos Kota	Warta Kota

PAM Jaya Berfokus Tambah Jaringan Pipa Di Kawasan Pesisir

SPAM Hutan Kota menysar 30 ribu pelanggan baru di Jakarta Utara

Avit Hidayat

avit.hidayat@tempo.co.id

JAKARTA - Perusahaan Daerah Air Minum Jakarta Raya (PAM Jaya) berfokus menambah jaringan pipa air bersih di kawasan pesisir utara Jakarta hingga tahun depan. Direktur Utama PAM Jaya, Priyatno Bambang Hernowo, mengatakan penduduk berpenghasilan rendah di kawasan pesisir bakal dilayani air bersih dari Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) Hutan Kota.

Bambang menerangkan, proyek SPAM Hutan Kota, yang dimulai pada awal tahun ini, ditargetkan rampung pada akhir 2019. "Saat ini sedang dalam proses tender dan perizinan," ujarnya kepada *Tempo*, kemarin.

Proyek SPAM Hutan Kota, menurut Bambang, akan dikerjakan dalam dua tahap. Tahap pertama, dengan bujet sekitar Rp 300 miliar, dananya berasal dari Penyertaan Modal Daerah (PMD) dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) 2017. Adapun proyek tahap kedua, dengan anggaran Rp 150 miliar, dibiayai dari PMD pada APBD Perubahan 2018.

Menurut Bambang, SPAM Hutan Kota bakal mengaliri kawasan Kamal Muara, Kamal, Pegadungan, Tegal Alur, Muara Angke, dan Muara Baru, Jakarta Utara. Sejauh ini, wilayah tersebut belum terjangkau

layanan air pipa. Padahal air tanah di sana tak layak dikonsumsi. "Tidak memenuhi persyaratan kualitas untuk air minum," tuturnya.

Instalasi pipa SPAM Hutan Kota sepanjang 120 kilometer, menurut Bambang, bakal melayani 30 ribu pelanggan baru di pesisir Jakarta. Meski begitu, Bambang mengakui kehadiran SPAM Hutan Kota belum cukup melayani 1,76 juta penduduk Jakarta Utara.

Dalam pembahasan APBD Perubahan 2018, pemerintah DKI Jakarta mengusulkan tambahan penyertaan modal daerah sekitar Rp 1,2 triliun untuk PAM Jaya. Selain untuk SPAM Hutan Kota, dana tersebut untuk membangun instalasi SPAM Ciliwung dan SPAM Pesanggrahan.

SPAM Ciliwung akan melayani pelanggan di wilayah Pejaten, Rawajati, Pasar Minggu, dan Tanjung Barat. Adapun SPAM Pesanggrahan akan melayani pelanggan di wilayah Lebak Bulus, Bintaro, Kebayoran, Petukangan, dan Kebon Jeruk. "Kami ajukan Rp 12 triliun untuk meningkatkan pelayanan air bersih, tapi tak disetujui Dewan," kata Gubernur DKI Anies Baswedan beberapa waktu lalu.

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Jakarta memang memangkas tambahan modal untuk PAM Jaya tersebut. Alasannya, PAM Jaya masih memiliki kontrak kerja sama dengan

kedua mitra swasta, yakni PT Aetra Air Jakarta dan PT PAM Lyonnaise Jaya (Palya). Dewan meminta DKI memperjelas nasib kontrak kerja sama dengan kedua perusahaan tersebut. Sebab, Mahkamah Agung telah meminta pemerintah DKI mengakhiri privatisasi air di Ibu Kota.

Direktur Amrta Institute, Nila Ardhianie, mendukung upaya PAM Jaya untuk membangun jaringan pipa bagi warga Jakarta. Dia mendorong agar secara perlahan penduduk Jakarta berpindah dari penggunaan air tanah ke air pipa. "Penghentian pengambilan air tanah juga menekan peningkatan *land subsidence* (penurunan permukaan tanah) di Jakarta," tuturnya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, hingga 2016, jaringan pipa air bersih di Ibu Kota hanya menjangkau 839.391 pelanggan. Padahal jumlah penduduk Jakarta pada tahun itu sekitar 10,28 juta jiwa atau sekitar 2,68 juta rumah tangga. Mereka yang belum terlayani air pipa dipastikan memakai air tanah untuk keperluan sehari-hari.

Laporan Amrta Institute bahkan menyebutkan jumlah konsumen air bersih di Jakarta lebih banyak daripada jumlah penduduknya. Memperhitungkan orang luar Jakarta yang sehari-hari bekerja di Ibu Kota, Amrta memperkirakan konsumen air bersih sekitar 12,5 juta jiwa. Artinya,

total kebutuhan air bersih di Ibu Kota sekitar 26 ribu liter per detik. Sedangkan pasokan air bersih yang disediakan PAM Jaya dan dua mitra swastanya maksimal hanya sekitar 20 ribu liter per detik.

● AVIT HIDAYAT | M. JULNIS FIRMANSYAH

Bulan :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----

2	0	1	8
---	---	---	---



SUBBAGIAN HUMAS

Tanggal :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	

Kompas	Sindo	Tempo
Indopos	Pos Kota	Warta Kota

PAM Jaya Berfokus Tambah Jaringan Pipa Di Kawasan Pesisir

Rp 36 Juta untuk Air Bersih Jeriken

Seorang lelaki sepuh itu mendorong gerobak panjang berisi tumpukan jeriken air bersih di kawasan Muara Angke, Jakarta Utara, kemarin. Ia berkeliling kampung untuk mengirim jeriken-jeriken itu ke setiap pelanggannya. Air dalam jeriken tersebut bersumber dari truk tangki milik pengusaha setempat yang mengambil air bersih dari Tangerang, Banten, dan Bogor, Jawa Barat.

Saefudin, 47 tahun, warga Kampung Pengasinan, Jalan Muara Angke, adalah salah seorang pelanggan tetap air jeriken itu. Untuk kebutuhan keluarganya, dalam sebulan ia harus merogoh kocek minimal Rp 600 ribu untuk membeli 120 jeriken air. "Sehari empat jeriken, harganya Rp 20 ribu," ujarnya ketika ditemui di Rumah Susun Muara Angke, kemarin.

Selama ini Saefudin tak pernah menghitung berapa banyak uang yang dia keluarkan untuk membeli air bersih dalam jeriken. Dia baru geleng-geleng kepala saat diajak menghitung pengeluaran selama lima tahun terakhir yang mencapai Rp 36 juta. "Banyak juga," ucapnya.

Toh, bagi Saefudin dan para tetangganya, tak ada pilihan selain membeli air bersih dalam jeriken. Sebab, pasokan air bersih dari pipa PAM Jaya ke Rumah Susun Muara Angke sering mati. Air hanya lancar mengalir sekitar setengah jam pada pagi hari. Ketika lupa menyalakan keran air, keluarga Saefudin tak dapat mengakses air pipa itu. "Airnya kadang mengeluarkan bau tak sedap, rasanya asin, dan warnanya keruh," ujarnya.

Warga Rumah Susun Muara Baru, Jakarta Utara, menuturkan hal yang sama. Didik Sutanto, warga rusun itu, juga terpaksa memilih membeli air jeriken ketimbang menggunakan air dari PAM Jaya. "Airnya sudah ditampung di bawah, tapi tetap kotor dan berbau," ucapnya kemarin.

Karena air PAM tak lancar, sebagian besar warga Muara Baru dan Muara Angke memiliki sumur bor di rumah mereka. Tapi itu pun bukan solusi. Sebab, wilayah Muara Angke berada di kawasan pesisir Jakarta. Agar mendapatkan air bersih dan tidak terlalu asin, warga harus mengebor sumur hingga kedalaman lebih dari 200 meter.

Direktur Utama PAM Jaya, Priyatno Bambang Hernowo, mengatakan banyak kawasan di pesisir Jakarta yang belum terjangkau sambungan pipa air bersih. Yang paling memerlukan jaringan pipa air bersih, menurut dia, adalah wilayah Kamal Muara, Kamal, Tegal Alur, Muara Angke, dan Muara Baru. "Air tanah di wilayah tersebut tidak memungkinkan untuk dikonsumsi," ucap Bambang.